

Wastra Poleng Bali, Kini Jadi Tren Busana Etnik

Oleh

Ni Luh Ayu Pradnyani Utami

pradnyaniayu9@gmail.com

Mahasiswa Program Pascasarjana (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Kain poleng menjadi salah satu jenis wastra Bali yang dipercaya oleh masyarakat Bali memiliki kekuatan magis. Wastra dengan motif kotak-kotak hitam-putih ini berfungsi sebagai penghias patung-patung, *sanggah-sanggah* (tempat-tempat suci di pekarangan rumah), dan benda-benda sakral lainnya. Kain poleng, di satu sisi dianggap mengandung nilai filosofis dan sakral, di sisi lain, seiring perkembangan zaman, mulai bergeser atau terjadi perluasan fungsi dan penerapannya. Kini justru menjadi bagian tren dalam perkembangan busana modern bergaya etnik. Unsur estetika dan karakteristik kain poleng yang sangat unik dapat meningkatkan nilai estetis dalam sebuah rancangan busana. Kain poleng yang diterapkan sesungguhnya bukanlah kain yang 'sukla' (suci), karena tidak melalui proses upacara atau ritual keagamaan. Sehingga tetap dapat diterapkan pada ranah seni profan, sepanjang masih menjaga pakem keeksistensian kain poleng sendiri yang kental akan nilai filosofis.

Kata Kunci : *Poleng*, Kain sakral, Busana etnik.

PENDAHULUAN

Bali selalu mengingatkan kita pada masyarakat yang lekat dengan upacara dan kesenian. Sejak lahir hingga saat kematian, orang Bali menjalani kehidupan dengan berbagai upacara, baik bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial. Hubungan antara seni dan upacara seakan – akan tak terpisahkan. Setiap upacara senantiasa disertai hadirnya kesenian, baik sebagai perangkat utama maupun sebagai pelengkap, karena setiap kesenian di Bali selalu mempunyai kaitan dengan upacara.

Seni tenun dalam bentuk wastra, merupakan salah satu contoh kesenian yang memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu di Bali. Wastra adalah sehelai kain yang dikerjakan secara tradisional, baik runtunan penenunan maupun runtunan pembuatan ragam hiasnya, biasanya digunakan sehubungan dengan keperluan adat. Wastra Bali sebagai hasil dan aktivitas budaya yang dalam sistem sosial masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisional. Oleh karenanya, wastra Bali mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lokal genius, karena memiliki ciri khas tampilan motif, warna dan teknik penemuannya. Terlebih lagi kain ini memiliki unsur visual sebagai simbol yang membawa arti tertentu, berdasarkan adat dan kepercayaan masyarakatnya.

Karakteristik yang kuat tercipta dari keberagaman wastra Bali, karena wastra ini memiliki perbedaan peran, kegunaan, dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat Bali. Kehadiran sebuah wastra pada suatu peristiwa dapat berupa sebagai bagian dari busana, sebagai alas atau selimut, atau sebagai penghias. Beberapa jenis kain bahkan diyakini memiliki kekuatan magis yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit ataupun berfungsi sebagai penolak bala.

Wastra poleng menjadi salah satu jenis wastra Bali yang dipercaya oleh masyarakat Bali memiliki kekuatan magis. Tenun berpola kotak-kotak hitam dan putih ini, muncul sebagai kain yang bukan hanya dikenal oleh masyarakat Bali, namun belakangan ini kian ‘akrab’ di kalangan wisatawan. Wastra poleng dapat ditemukan di berbagai sudut tempat di Bali, baik itu di areal suci Pura yang dipasangkan pada beberapa *pelinggih* maupun patung, hingga pohon-pohon besar

yang dianggap *'tenget'* atau disakralkan. Jika sudah terbalut kain poleng, maka secara otomatis masyarakat Bali akan segan terhadap benda-benda tersebut. Misalnya pada pohon besar, patung, atau palinggih tertentu. Sehingga pada umumnya ketika diperhatikan secara seksama, secara umum akan ditemukan tumpukan sesajen berupa canang pada pohon yang terbalut kain poleng. Apabila sudah demikian, maka anggapan bahwa pohon tersebut angker, ada penunggunya, dan anggapan lain yang dihubungkan dengan hal gaib akan mengiringi.

Poleng tersebut bermakna sama dengan dua warna atau lebih yang dipadukan dalam satu benda. Namun ketika menyebutkan wastra poleng, maka secara otomatis pikiran masyarakat akan mengarah ke perpaduan warna hitam dan putih. Warna hitam dan putih merupakan warna dasar Bali yang memiliki konotasi magis, kain Poleng dalam budaya Bali merupakan pencetusan ekspresi penghayatan konsep Rwa Bhineda, suatu konsep keseimbangan antara baik dan buruk. Diharapkan dengan menjaga kesimbangan antara kebaikan dan keburukan dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan.

Kemajuan pariwisata di Bali turut memberi pengaruh kepada budaya tradisional. Pengaruh ini terlihat pada perkembangan fungsi dan penerapan dari kain poleng. Kain poleng yang pada mulanya digunakan pada benda-benda sacral, kini telah digunakan pada kesenian yang bersifat profan. Tari kecak, tokoh-tokoh dalam drama gong hingga dekorasi interior hotel adalah beberapa contoh kesenian profan yang menggunakan kain poleng untuk menunjukkan identitas ataupun ciri khas Bali. Selain beberapa seni profan tersebut, kini kain poleng juga menyentuh ranah fashion modern. Terbukti dengan diterapkannya kain poleng dalam berbagai jenis busana, baik formal ataupun semi formal serta aksesoris seperti tas dan kipas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pelebaran atau pergeseran fungsi dan penerapan kain poleng khususnya pada bidang fashion ditinjau dari segi estetika, etika maupun logika.

PEMBAHASAN



Gambar 1.

Kain poleng sebagai penghias *pelinggih*, pohon beringin dan benda sakral lainnya.

Kedudukan sehelai wastra berbeda-beda, tergantung pada jenis suatu wastra. Apabila dilihat dari jenis tekstil berdasarkan kedudukannya, maka dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: tekstil bertuah, tekstil kebesaran, serta tekstil penghias. Tekstil bertuah adalah tekstil-tekstil tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, sebagai pelindung, penolak bala penyembuhan terhadap penyakit dan sebagainya. Wastra-wastra bertuah biasanya tidak mengesankan megah, mewah ataupun halus; dan hampir selalu dibuat dari benang kapas, sekalipun pada saat ini mungkin juga ada wastra-wastra bertuah yang dibuat dengan benang tiruan. Tekstil kebesaran merupakan tekstil yang memberi kesan mewah, biasanya menunjukkan strata sosial pemakai, namun juga digunakan sebagai busana pada seni pertunjukan. Sedangkan tekstil penghias yang dimaksud adalah tekstil yang digunakan sebagai penghias bangunan suci, patung, maupun sebagai penghias seni pertunjukan.

Poleng merupakan salah satu wastra Bali yang dianggap bertuah (Muter dan Soedjatmoko, 1993 : 26). Poleng adalah wastra Bali dengan motif kotak-kotak hitam-putih. Kain ini berfungsi sebagai penghias patung-patung, *sanggah-sanggah* (tempat-tempat suci di pekarangan rumah), dan benda-benda sakral lainnya. (Bandem, 1996 : 11). Kain poleng yang di satu sisi dianggap mengandung nilai filosofis dan sakral, sedangkan di sisi lain seiring

perkembangan zaman, kini justru menjadi bagian tren dalam perkembangan busana modern. Bila diamati kain poleng memiliki nilai keindahan terlihat dari segi motif kotak-kotak bujur sangkar yang simetris dengan warna hitam-putih dan abu-abu membuat kain poleng sangat mudah untuk dipadupadankan dengan motif dan warna lainnya. Hal tersebut dikarenakan warna hitam, putih dan abu-abu merupakan warna yang netral dalam penggolongan warna. Sehingga karakteristik kain yang sangat unik ini tentu dapat meningkatkan nilai estetis jika diterapkan dalam sebuah rancangan busana.



Gambar 2.
Busana dengan gaya *etnik modern* yang menerapkan kain poleng

Keberadaan kain poleng sebagai kain bertuah yang disakralkan karena keterkaitan fungsinya sebagai sarana pelengkap upacara keagamaan atau kain penghias benda-benda sakral.

Dilihat secara logika, jika kain poleng tersebut tidak melalui proses upacara atau ritual keagamaan ataupun digunakan sebagai kain penghias bangunan suci atau benda-benda yang di sakralkan, maka kain poleng tersebut tidak 'sukla' (suci). Sehingga kain poleng tetap bisa diterapkan pada kesenian profan seperti halnya digunakan dalam beberapa jenis busana dengan gaya etnik modern, yang kemudian memberi nilai tambah pada busana tersebut karena mengangkat lokal genius budaya setempat. Melalui fashion sebagai sarana

komunikasi nonverbal, memperkenalkan produk budaya berupa kain tradisional dalam eksistensi perkembangan zaman.

Dilihat secara etika berbusana, penerapan kain poleng dalam busana sebagian besar diaplikasikan dalam busana dengan gaya etnik modern. Designer memperkenalkan tidak dengan menonjolkan ekspresi sakral dari kain poleng tetapi tidak juga menunjukkan unsur kekinian yang terlalu berlebihan sehingga tetap menjaga pakem keeksistensian kain poleng sendiri sebagai kain yang tetap berunsur sakral dan memiliki nilai filosofi tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa keberadaan kain poleng sebagai kain bertuah yang memiliki nilai-nilai filosofis dan dipandang memiliki nilai sakral, penerapannya kini telah berkembang dalam busana modern dengan gaya etnik. Unsur estetika dan karakteristik kain poleng yang sangat unik dapat meningkatkan nilai estetis dalam sebuah rancangan busana. Kain poleng yang diterapkan sesungguhnya bukanlah kain yang 'sukla' (suci) karena tidak melalui proses upacara atau ritual keagamaan. Sehingga tetap dapat diterapkan dalam ranah seni profan, sepanjang masih menjaga pakem keeksistensian kain poleng sendiri yang kental akan nilai filosofis. Fashion sebagai sarana komunikasi non verbal, tidak serta merta mengexploitasi kain sakral hanya karena melihat keunikan motif kain tersebut. Melainkan bagaimana fashion menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan pesan melalui kreativitas mengekspresikan kekayaan wastra nusantara tanpa menghilangkan atau merendahkan nilai sakral maupun filosofi dari wastra tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made.1996. *Wastra Bali Makna Simbolis Kain Bali*. Denpasar : Hartanto Art Book.
- Muter, Anak Agung dan Ratmini Soedjatmoko. *Bunga Rampai Wastra Bali*. Jakarta : Wastraprema.